

TANTANGAN KURIKULUM 2013 UNTUK MENGHADAPI PEMBELAJARAN DI ERA MODERN

Primanita Sholihah Rosmana¹, Sofyan Iskandar², Masruroh³,
Metaninda Permata Ayu⁴, Anis Hidayatul Ummah⁵
Universitas Pendidikan Indoensia
primanitarosmana@upi.edu , sofyanskandar@upi.edu

Abstract

The rapid advancement of data and correspondence innovation in all areas of life has marked the beginning of the 21st century. the Indonesian government for this situation continues to strive to further develop the parts of teaching at each level economically by changing the world of training improvement. One of them is to implement 21st century inventive learning structures. The type of technique used in this research is library research. This strategy limits its implementation to only using library resources to obtain research information, without directing field research, collecting library information, perusing, recording, and handling disparate data on improving education plans in Indonesia to face the demands of 21st century capabilities through various related sources. The basic standards of 21st century learning include: training must be cooperative (teaching must work together), learning must be organized (learning must have organization), guidance must be student focused (learning focused on students), schools should be included with the community (schools should be coordinated with the local area). There are two things such as two basic methodologies in the discovery of K-13 which are very closely related to the needs of the 21st century, namely demand and logical methodologies that are used as references in creating different 21st century inventive learning models.

Keywords: 2013 Curriculum, 21st Century, Education

Abstrak : Kemajuan pesat inovasi data dan korespondensi di semua bagian kehidupan telah menandai awal abad ke-21. pemerintah Indonesia untuk situasi ini terus berupaya untuk lebih mengembangkan bagian-bagian pengajaran di setiap tingkat secara ekonomis dengan mengubah peningkatan dunia pelatihan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan struktur pembelajaran inventif abad ke-21. Jenis teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Strategi ini membatasi pelaksanaannya hanya pada penggunaan sumber perpustakaan untuk mendapatkan informasi penelitian, tanpa mengarahkan penelitian lapangan, mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca dengan teliti, mencatat, dan menangani data yang berbeda tentang perbaikan rencana pendidikan di Indonesia menghadapi tuntutan kemampuan abad 21 melalui berbagai sumber terkait.

Standar dasar pembelajaran abad ke-21 meliputi: pelatihan harus kooperatif (pengajaran harus bekerja sama), pembelajaran harus memiliki pengaturan (pembelajaran harus memiliki pengaturan), bimbingan harus fokus pada siswa (pembelajaran fokus pada siswa), sekolah harus dimasukkan dengan masyarakat (sekolah harus dikoordinasikan dengan daerah setempat). Ada dua hal seperti dua metodologi dasar dalam penemuan K-13 yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan abad 21, yaitu permintaan dan metodologi logis yang digunakan sebagai acuan dalam menciptakan model pembelajaran inventif abad 21 yang berbeda.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Abad-21, Pendidikan

PENDAHULUAN

Kemajuan pesat inovasi data dan korespondensi di semua bagian kehidupan telah menandai awal abad ke-21. Melalui pergantian peristiwa mekanis, dunia saling terhubung melewati penghalang geologis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Dengan pembatasan dan konvergensi faktor “eksistensi” tersebut, menjadi bukti bahwa setting pemanfaatan inovasi data dan korespondensi telah memasuki seluruh bagian eksistensi manusia yang berdampak pada perubahan kapabilitas dan keterampilan SDM. Tidak hanya itu, ini memiliki saran untuk berbagai bahaya dan kerentanan yang harus diperhatikan oleh siswa di mana kehidupan dunia yang dilihat siswa saat ini unik dan jauh lebih membingungkan daripada di masa lalu sehingga diharapkan siswa untuk belajar lebih banyak dan proaktif tentang berbagai hal. perubahan. untuk memiliki pilihan untuk mengatur diri mereka sendiri dalam menghadapi kesulitan di seluruh dunia.

Selanjutnya, pemerintah Indonesia untuk situasi ini terus berupaya untuk lebih mengembangkan bagian-bagian pengajaran di setiap tingkat secara ekonomis dengan mengubah peningkatan dunia pelatihan. Salah satunya adalah dengan melaksanakan struktur pembelajaran inventif abad ke-21 yang dimulai oleh Kemitraan untuk Pembelajaran Abad 21 (2011) dalam menyiapkan pengaturannya yang mencerahkan. Tahun 2007 yang memperoleh kemajuan media kemajuan data sebagai salah satu pendirian utama dalam memberdayakan program sekolah abad ke-21. Hal ini memberikan saran bagi setiap pihak yang terkait dengan siklus pengajaran di sekolah-sekolah Indonesia untuk mendominasi kemampuan pendidikan TIK. Pengajar, siswa,

dan bahkan wali harus mahir dalam inovasi dan media korespondensi untuk memiliki status dalam menghadapi kesulitan pergantian peristiwa pembelajaran abad ke-21.

Demikian pula dominasi kemampuan abad 21 oleh instruktur dan siswa seharusnya disiapkan melalui pelatihan. Kesulitan pelatihan dalam mempersiapkan ini antara lain bagaimana membuat aset-aset berkualitas yang dapat berperan dalam membangun tuntutan sosial dan moneter melalui peningkatan program pendidikan sesuai tuntutan kemampuan abad 21. , kemampuan dan kemampuan abad 21 yang meliputi: korespondensi, kerjasama, penalaran yang menentukan dan berpikir kritis, kemampuan imajinasi dan pengembangan dan dominasi TIK yang membutuhkan kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi (HOTS) dengan tujuan agar masyarakat yang terinformasi dapat dibuat di masa depan secara khusus memiliki pilihan untuk menghadapi kesulitan waktu yang tidak dapat disangkal untuk membangun intensitas negara.

METODE PENELITIAN

Jenis teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Strategi ini membatasi pelaksanaannya hanya pada penggunaan sumber perpustakaan untuk mendapatkan informasi penelitian, tanpa mengarahkan penelitian lapangan, mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca dengan teliti, mencatat, dan menangani data yang berbeda tentang perbaikan rencana pendidikan di Indonesia menghadapi tuntutan kemampuan abad 21 melalui berbagai sumber terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke-21

Di abad 21, SDM seharusnya terus meningkatkan kualitasnya, salah satunya melalui pembentukan yang dikelola dengan baik. Permintaan baru abad ke-21 benar-benar sulit bagi individu untuk melompat maju dalam berpikir dan menyesuaikan pikiran dan latihan.

Dalam membina program pendidikan abad ke-21, juga harus mempertimbangkan sudut pandang dunia, bukan hanya masyarakat atau lingkungan. Rencana pendidikan harus memiliki pilihan untuk membawa siswa untuk berpikir secara umum karena siswa dapat mengungkap luasnya data yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengarahkan mereka menjadi penduduk yang berharga dan menjadi orang yang memiliki kepedulian sosial terhadap orang lain di sekitar mereka, dapat bekerja sama, dan sebagian besar bergantung pada kepekaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk menangani isu-isu instruktif dalam menjawab kesulitan abad ke-21, penting untuk berkonsentrasi pada beberapa gagasan rencana pendidikan potensial yang dapat diterapkan di sekolah, khususnya isu perbaikan rencana pendidikan yang lebih masuk akal untuk diterapkan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sebagai jalan untuk memasuki abad ke-21, UNESCO telah memutuskan pentingnya realisasi yang mengakar yang terkandung dalam empat andalan persekolahan yang diusulkan sebagai landasan pelatihan.

A. Mencari tahu bagaimana mengetahui (diatur menjadi informasi yang konsisten dan normal)

Titik dukungan penting ini adalah cara untuk melatih dan belajar sepanjang hidup. Mencari tahu bagaimana menyadari mengandung arti mencari tahu bagaimana memperoleh informasi dan menyelesaikan lebih lanjut realisasi yang menyiratkan bahwa pentingnya menguasai materi atau informasi dan menumbuhkan kesiapan untuk belajar seumur hidup yang berarti siap untuk terus menyadari saat menghadapi keadaan baru yang membutuhkan kemampuan baru .

B. Mencari tahu bagaimana melakukannya (diatur untuk bagaimana menangani suatu masalah) Titik dukungan berikutnya ini meminta dominasi kemampuan yang memungkinkan individu untuk memiliki pilihan untuk hidup dalam berbagai kondisi atau keadaan, mencari cara untuk bekerja sama dalam kelompok dan mencari tahu bagaimana mengelola keadaan yang sering mengejutkan.

C. Mencari tahu bagaimana menjadi (terletak pada pembangunan karakter)

Poin pendukung ketiga ini adalah mencari tahu bagaimana mewujudkan diri sebagai orang bebas dengan kewajiban karakter individu (kewajiban moral) untuk mencapai tujuan bersama.

D. Mencari tahu bagaimana hidup masing-masing (terletak untuk berpikiran terbuka dan siap untuk bekerja sama)

Poin dukungan keempat adalah pemahaman tentang tiga tanda pertolongan terakhir yang memberdayakan penciptaan mentalitas menghargai orang lain, sejarah, adat istiadat, dan karakteristik penting, kemudian menyusunnya sebagai rasionalisasi bagi roh yang berbeda untuk mengambil keputusan untuk berlatih umum. kondisi. memilah dan menyelesaikan konflik keragaman dan diferensiasi dengan cara yang tenang.

Di abad 21, SDM sudah seharusnya terus meningkatkan kualitasnya, salah satunya melalui pembentukan yang terkelola dengan baik. Permintaan baru abad ke-21 benar-benar sulit bagi individu untuk melompat maju dalam berpikir dan menyesuaikan pikiran dan latihan.

Sementara itu, draf rencana pendidikan 13 yang disebut dalam program pendidikan masyarakat sebagai program pendidikan berbasis kemampuan dan karakter, telah menjadikan empat poin pendukung tersebut sebagai acuan mendasar dalam menciptakan model pembelajaran pada program pendidikan 2013 yang dilakukan. memanfaatkan metodologi logis dengan memikirkan peningkatan kemampuan informasi, kemampuan dan perspektif, serta dominasi inovasi menjadi bagian integral dari pelatihan abad ke-21 meliputi: kemampuan berpikir kritis, penalaran yang menentukan, upaya terkoordinasi, dan kemampuan relasional sebagai premis.

Kemungkinan persiapan abad 21 harus didorong melalui budaya sekolah oleh semua orang yang terkait dengan koneksi yang mencerahkan baik di keluarga, sekolah dan sekitarnya dengan mempertimbangkan lembaga sosial yang tersembunyi di lingkungan tetap berkualitas tinggi, sehingga sekolah dasar di Indonesia harus dibuat untuk membantu siswa dengan mendominasi beberapa bagian dari persiapan. pergi dengan kapasitas:

a. Kemampuan yang ketat

Kemampuan manusia untuk memperoleh perjumpaan-perjumpaan ketat yang signifikan dalam hidup terkait dengan kapasitas mereka sebagai hewan yang diciptakan oleh Allah SWT.

b. keterampilan skolastik

Kemampuan untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang sesuai dengan usia dan tingkat kemajuan siswa terkait dengan gagasan pembelajaran jangka panjang atau sekolah yang mengakar.

c. Kemampuan moneter

Kemampuan untuk memiliki pilihan untuk mengatasi masalah keuangan sehingga siswa dapat hidup dengan baik secara lokal. Bagian penting dari kemampuan ini menggabungkan mentalitas bisnis dan sikap kerja keras yang menjunjung tinggi kegunaan individu.

d. Keterampilan sosial individu

Kemampuan mengatur diri sendiri (intrapersonal) dalam kehidupan wilayah lokal yang heterogen dihubungkan dengan kemampuan untuk memiliki pilihan untuk hidup secara adaptif sebagai penduduk dan penduduk wilayah lokal yang berbasis popularitas di seluruh dunia.

Pembelajaran berbasis teknologi

Di era data ini, para pengajar diharapkan untuk terus mendapatkan informasi tentang kemajuan inovatif untuk dapat memberikan sekolah yang berkualitas kepada siswa. Ini menyiratkan bahwa instruktur di abad 21 harus dapat menyesuaikan diri dengan menjadi siswa yang mengakar. Memiliki apa yang diperlukan untuk menggunakan kekuatan inovasi terkait untuk pengajaran yang menarik sangat penting bagi instruktur untuk dapat melengkapi siswa dengan kapasitas serbaguna sebagai pekerjaan untuk mengharapkan perubahan dari pergantian peristiwa secara mekanis. Bagaimanapun, guru juga harus tahu tentang kemungkinan efek sekunder negatif yang menggambarkan inovasi apa pun.

Perangkat keras TIK yang umumnya diberikan oleh sekolah yang didanai pemerintah untuk pembelajaran adalah PC dengan manfaat media campuran dengan bagian-bagian yang dimasukkan seperti suara, teks, aktivitas, gambar, dan video. Oleh karena itu, menemukan bahwa sulit untuk mengajar dan belajar melalui buku hanya karena fakta bahwa ia memiliki tingkat ide pembelajaran yang tak terbantahkan dapat dididik melalui aplikasi media campuran.

Siswa dapat memanfaatkan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk melihat, menyelidiki, mengkaji, mencoba dan menyelidiki gagasan dan standar yang terkandung dalam materi yang mereka alami, sehingga mereka dapat menyusun struktur pengaturannya secara umum dengan cepat dan dapat memperdagangkan data secara inventif namun penuh perhatian.

Oleh karena itu, dengan melakukan pendalaman menggunakan instrumen IT (media interaktif), pedoman diri siswa dalam belajar, misalnya, mentalitas penggerak dan kapasitas belajar bebas siswa dapat tergerak. Pemanfaatan TIK yang tepat dan cerdas tidak hanya dapat menumbuhkan daya cipta, memperluas kesempatan, dan memungkinkan kemampuan beradaptasi bagi pendidik dan siswa, tetapi lebih kritis lagi mengubah komponen proses pembelajaran dan pengajaran.

Ada tiga hal yang harus diakui untuk bekerja pada sifat pembelajaran menggunakan TIK, antara lain:

- (1) kedua guru dan siswa harus mendekati inovasi canggih dan web baik di ruang belajar, sekolah, organisasi pengajaran, dan sebagainya,
- (2) aksesibilitas materi dan
- (3) untuk membantu siswa dalam mencapai norma-norma ilmiah, informasi dan kemampuan yang diperlukan dalam memanfaatkan perangkat komputerisasi dan aset yang harus dimiliki pengajar.

Penilaian dalam pembelajaran abad 21

Metodologi penilaian perolehan abad ke-21 telah beralih dari rencana kerangka kerja evaluasi yang baru-baru ini banyak berpusat pada memperkirakan kemampuan mental atau mental siswa ke perkiraan yang rumit dari kemampuan siswa yang memerlukan keterampilan informasi (mental), kemampuan intrapersonal

(administrasi diri) , dan kemampuan relasional (koordinasi dan koordinasi). kolaborasi). Rencana pendidikan 2013, ini disebut penilaian yang sah sebagai konsekuensi dari metodologi logis yang menggabungkan kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi (HOTS), khususnya memperkirakan informasi, disposisi, dan keterampilan keahlian berdasarkan siklus dan hasil yang terkait dengan pertemuan siswa yang sebenarnya.

Oleh karena itu, penilaian tidak boleh hanya menentukan pencapaian hasil belajar siswa tetapi juga dapat mengukur kemampuan siswa dalam kerangka pembelajaran sehingga evaluasi dan kerangka pembelajaran tidak biasanya ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah-pisah. Evaluasi harus ditujukan untuk mengatur siswa agar memiliki status untuk menghadapi masalah nyata di lingkungan dunia yang rumit di kemudian hari.

Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi harus melalui tiga metodologi, khususnya:

- 1) penilaian pembelajaran atau penilaian setelah sistem pembelajaran selesai termasuk tes yang berbeda atau jenis evaluasi sumatif yang berbeda,
- 2) penilaian pembelajaran atau evaluasi. sebagai perbaikan sistem pembelajaran yang meliputi tugas-tugas yang berbeda, dan
- 3) evaluasi sebagai pembelajaran atau evaluasi dimana latihan-latihan mengikutsertakan siswa secara efektif termasuk penilaian diri dan evaluasi teman yang dilakukan selama sistem pembelajaran.

KESIMPULAN

Sebagaimana tertuang dalam sistem pembelajaran imajinatif abad 21 yang dimulai oleh Partnership for 21st Century Learning (2011), gagasan untuk menciptakan pembelajaran abad 21 tidak cukup pada sudut informasi saja, sehingga harus dilengkapi dengan kemampuan yang menyertainya: pertama, perolehan dan kemampuan inventif, misalnya, penalaran yang menentukan dan pemikiran kritis, inovasi dan pengembangan, korespondensi, dan upaya terkoordinasi. Kedua, kemampuan hidup dan profesi mengingat kapasitas dalam hal kemampuan beradaptasi dan serba bisa, dorongan dan kebebasan, kemampuan sosial dan sosial,

berguna dan bertanggung jawab, wewenang dan kewajiban. Ketiga, kemampuan data, media dan inovasi menyiratkan bahwa siswa harus peka terhadap data, media, dan TIK. Melihat hal tersebut, otoritas publik terus berupaya untuk menggarap sifat persekolahan di Indonesia dengan menjadikan sistem pembelajaran abad 21 sebagai alasan untuk perbaikan pengajaran.

Standar dasar pembelajaran abad ke-21 meliputi: pelatihan harus kooperatif (pengajaran harus bekerja sama), pembelajaran harus memiliki pengaturan (pembelajaran harus memiliki pengaturan), bimbingan harus fokus pada siswa (pembelajaran fokus pada siswa), sekolah harus dimasukkan dengan masyarakat (sekolah harus dikoordinasikan dengan daerah setempat). Ada dua hal seperti dua metodologi dasar dalam penemuan K-13 yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan abad 21, yaitu permintaan dan metodologi logis yang digunakan sebagai acuan dalam menciptakan model pembelajaran inventif abad 21 yang berbeda.

Kemampuan instruktur untuk mengembangkan desain ilustrasi adalah sesuatu yang benar-benar memutuskan siswa untuk memiliki semua kemampuan abad ke-21. Latihan-latihan yang menantang siswa untuk berpikir mendasar dalam menangani masalah, memberdayakan kerjasama dan surat menyurat adalah hal penting yang harus diingat untuk contoh rencana yang dibuat. Selain itu, evaluasi saat ini seharusnya tidak hanya untuk memutuskan pencapaian hasil belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas siswa dalam sistem pembelajaran dengan tujuan agar penilaian dan proses pembelajaran pada umumnya tidak ditempatkan sebagai latihan yang terpisah-pisah. Evaluasi harus diarahkan pada siswa yang siap untuk memiliki kesiapan menghadapi kesulitan nyata dalam iklim dunia yang kompleks di kemudian hari. Dengan demikian, instruktur harus mendominasi keterampilan mereka, baik dalam rangkaian logika maupun sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sulaeman, Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer, *Jurnal ISLAMADINA*, Volume XIV, No. 1, Maret 2015.
- Andrian, Yusuf, and Rusman. "Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2019).

- Asmariansi, MA “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal AL-AFKAR*, Vol. III, No. II, Oktober 2014.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Banten: An1mage, 2019.
- Daryanto, and Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Qur’an, 2019.
- Hidayat, Solih. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- K., Syarifuddin. *Inovasi Kurikulum 2013: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mubarak, Zaki. *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-Masalah Pendidikan Faktual Dari Guru, Desain Sekolah Dan Dampaknya*. Depok: Gending Pustaka Depok, 2019.
- Muhali. “Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21.” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3, no. 2 (2019).
- P21 (Partnership for 21st Century Skills). “Framework for 21st Century Learning.” <http://www.21stcenturyskills.org>, 2011.
- Prayogi, Rayindra Dwi, and Rio Estetika. “Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 14, no. 2 (2019).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Setiawati, Wiwik, and dkk. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Kemendikbud, 2019.
- Sudin, Ali. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Suryanto. *Persoalan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Volume XI, No. 1, Agustus 2011.
- Wijaya, Estetika. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* 1, 2016.
- Yunita Hariyani, *Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Yusuf, Achmad. ‘Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)’. *AL MURABBI* 4, no. 2 (25 May 2019): 251–74. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>.